

PENGETAHUAN DAN SIKAP PETANI TENTANG PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DALAM PENYEMPROTAN PESTISIDA DI DESA BAMBALO KECAMATAN TOJO BARAT KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Veni Mornalita Kolupe

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

Abstrak

Penyemprotan pestisida yang tidak memenuhi aturan akan mengakibatkan banyak dampak, diantaranya dampak kesehatan bagi manusia yaitu timbulnya keracunan pada petani. Penduduk desa Bambalo sebagian besar bekerja sebagai petani. Data dari Puskesmas Matakoto bahwa tahun 2017 terdapat 3 kasus petani yang mengalami alergi karena keracunan pestisida, tahun 2018 terdapat 8 kasus mengalami pneumonia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas penyuluh pertanian pada wilayah kerja di Desa Bambalo, Masih banyak petani yang tidak menggunakan APD pada saat melakukan pencampuran dan penyemprotan tanaman. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Penyemprotan Pestisida di Desa Bambalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una

Jenis penelitian adalah deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah. Pengetahuan dan sikap. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data dengan menggunakan analisis univariat. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kk berjumlah 28 orang.

Hasil penelitian menunjukkan dari 28 petani menunjukkan lebih banyak dengan kategori yang mempunyai pengetahuan baik tentang penggunaan APD yaitu 50 % dan kategori terkecil yaitu pengetahuan kurang sebanyak 7,1%. Sedangkan sikap lebih banyak dengan kategori yang mempunyai sikap Baik tentang penggunaan APD yaitu 60,7 % dan kategori terkecil yaitu sikap cukup sebanyak 39,3%.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan APD di Desa Bambalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una sudah baik. Disarankan bagi petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Matakoto dan kantor pertanian untuk meningkatkan promosi mengenai pentingnya APD pada petani untuk mencegah keracunan pada pestisida.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, APD, Pestisida

Pendahuluan

Pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida adalah salah satu teknik pengendalian yang umum digunakan oleh petani. Akan tetapi masih banyak petani yang tidak menyadari bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penyemprotan pestisida adalah hal terpenting untuk menghindari keracunan akibat pestisida. Pada umumnya petani beranggapan bahwa menggunakan APD saat menangani pestisida adalah hal yang tidak praktis dan merepotkan. Bahkan, tidak jarang ditemukan petani yang mengaku bahwa mereka sudah kebal dan terbiasa dengan bau pestisida yang menyengat (Rini Wudianto, 2010).

Penyemprotan pestisida yang tidak memenuhi aturan akan mengakibatkan banyak dampak, diantaranya dampak kesehatan bagi manusia yaitu timbulnya keracunan pada petani.

Setiap hari ribuan petani dan para pekerja di sektor pertanian teracuni oleh pestisida akibat kurangnya pengetahuan untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) dan setiap tahun diperkirakan jutaan orang yang terlibat di pertanian menderita keracunan akibat pestisida. Hal-hal tersebutlah yang masih banyak diabaikan oleh para petani Indonesia terutama di daerah pedesaan. Mereka tidak memperhatikan dampak yang dapat ditimbulkan dari pekerjaan yang mereka lakukan setiap harinya dengan berbagai alasan klasik. Oleh karena itu, pengetahuan petani tentang pentingnya penggunaan APD sangat penting bagi petani sehingga dapat membantu mencegah dan meminimalisir masalah baik penyakit maupun keracunan akibat pestisida pada petani tersebut (Novizan, 2009).

Menurut perkiraan (WHO) *World Health Organization* , 2011 dan program lingkungan Persatuan Bangsa-Bangsa (UNEP). 1-5 juta kasus

keracunan pestisida terjadi pada pekerja yang bekerja disektor pertanian. Sebagian besar kasus pestisida tersebut terjadi di Negara sedang berkembang, yang 20.000 kasus diantaranya berakibat fatal. Jumlah keracunan yang sebenarnya yang terjadi diperkirakan lebih tinggi lagi mengingat angka-angka tersebut di dapat dari kasus yang dilaporkan oleh korban sendiri, belum termasuk dari laporan instansi. Di Bangladesh, pada 2012 keracunan pestisida paling tinggi menyebabkan kematian. Setiap tahunnya sekitar 5.000 sampai 10.000 mengalami dampak yang sangat berbahaya seperti kanker, cacat, mandul dan hepatitis (Shobib, 2013).

Di Indonesia keracunan pestisida cukup tinggi, pada tahun 2008 tercatat sekitar 1.336 formulasi dan 402 bahan aktif pestisida telah didaftarkan untuk mengendalikan hama diberbagai bidang komoditi. Hasil penelitian *Pesticide Action Network Asia and the Pasific (PANAP)* tentang bahaya pestisida di Wonosobo, Jawa Tengah sebagai bagian pemantauannya di kawasan Asia, pada Agustus-Oktober 2009 menunjukkan bahwa 6 orang terdiri dari 2 orang perempuan dan 4 orang laki-laki dari 100 responden mengalami gangguan kesehatan (Shobib, 2013).

Hasil penelitian terdahulu oleh Nanda, 2013 pada petani pengguna pestisida di Krueng Pantokecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya didapatkan hasil pengetahuan petani dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang sebesar 23%, pengetahuan cukup sebesar 58% dan pengetahuan baik sebesar 19%. Untuk sikap petani yang kurang sebesar 28,6%, sikap cukup sebesar 29,2% dan sikap yang baik sebesar 29,2%.

Penduduk desa Bambalo sebagian besar bekerja sebagai petani. Data dari Puskesmas Matakoto bahwa tahun 2017 terdapat 3 kasus petani yang mengalami alergi karena keracunan pestisida, tahun 2018 terdapat 8 kasus mengalami pneumonia. Keracunan pestisida yang dialami karena bersentuhan dengan pestisida melalui kontak kulit dan kasus pneumonia karena setiap hari menghirup pestisida. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas penyuluh pertanian pada wilayah kerja di Desa Bambalo, Masih banyak petani yang tidak menggunakan APD pada saat melakukan pencampuran dan penyemprotan tanaman. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis tanggal 23 September 2019 di desa Bambalo dengan melakukan wawancara pada 2 orang petani mengenai dampak pestisida apabila tidak menggunakan APD, petani menjawab tidak mengetahui dampaknya. Petani juga mengatakan penggunaan APD dalam penyemprotan pestisida, petani mengatakan dan beranggapan bahwa menggunakan APD saat menangani pestisida

adalah hal yang tidak praktis dan merepotkan. APD yang mereka gunakan adalah topi saja dengan alasan cuaca yang panas. Bahkan ada petani yang mengaku bahwa mereka sudah kebal dan terbiasa dengan bau pestisida yang menyengat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *deskriptif*. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Penyemprotan Pestisida di Desa Bambalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una.

Populasi Dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Desa Bambalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una pada petani berjumlah 75 orang. Besar sampel didapatkan Berdasarkan rumus Slovin sehingga besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 petani.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Penyemprotan Pestisida di Desa Bambalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una dengan jumlah responden 28 orang, yang dapat dilihat dibawah ini:

A. Pengetahuan Petani

Tabel. 1. Pengetahuan Petani

NO	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	2	7,1
2	Cukup	12,	42,9
3	Kurang	14	50,0
Total		28	100

Sumber: Data Primer 2019

B. Sikap Petani

Tabel. 2. Sikap Petani

NO	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	17	60,7
2	Cukup	11	39,3
3	Kurang	0	0
Total		28	100

Sumber: Data Primer 2019

Pembahasan

A. Pengetahuan Petani Tentang Penggunaan APD

Tabel 1 menunjukkan dari 28 petani menunjukkan lebih banyak dengan kategori yang mempunyai pengetahuan baik tentang penggunaan APD yaitu 50 % dan kategori terkecil yaitu pengetahuan kurang sebanyak 7,1%.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan petani yang kurang karena Petani belum memahami bahwa Alat pelindung diri merupakan alat yang membuat pekerjaan aman dan tidak beresiko, bukan membuat pekerjaan semakin lambat apabila petani memakainya. Sedangkan pengetahuan yang baik karena petani telah memahami Alat pelindung diri adalah alat yang aman, nyaman, melindungi pekerja saat bekerja dan selalu dipakai dalam melakukan pekerjaan. Pemakaian alat pelindung diri adalah alat yang digunakan petani untuk mencegah terpaparnya bahan kimia pestisida pada petani. Pemilihan alat pelindung diri yang wajib digunakan petani pestisida saat penyemprotan adalah kerja penutup kepala, pelindung hidung dan mulut, sarung tangan dan sepatu kerja dan Alat pelindung diri masker dapat mencegah petani menghirup zat berbahaya pada pestisida. Pengetahuan petani dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan pekerjaan.

Petani yang pengetahuannya baik dipengaruhi oleh umur. Sebagian besar petani mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penggunaan APD dengan umur yang lebih tua. Semakin bertambah umur maka pengalaman yang diperolehnya pun semakin banyak, dengan pengalaman tersebutlah pengetahuan responden pun bertambah. Pendidikan responden juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden, responden yang mempunyai pendidikan SD dan SMP mempunyai pengetahuan yang kurang dan cukup mengenai penggunaan APD dibanding responden yang berpendidikan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka pengetahuannya juga akan semakin banyak.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Serta penjelasan dari Keraf (2008) bahwa penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Sesuai dengan pengakuan Oktarina (2009) bahwa orang yang memiliki sumber

informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula.

Semakin dewasa umur seseorang maka pemikirannya juga akan lebih matang atau lebih baik dalam berpikir dan bertindak. Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Umur yang semakin bertambah maka pengalaman yang dimiliki juga akan semakin banyak dan beragam, sehingga pengalaman tersebut menambah pemahaman orang tersebut (Meliono, 2010). Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tertentu, sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya (Akert, 2010). Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpendidikan rendah pula (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba 2017 tentang Pengetahuan dan sikap petani dalam penggunaan APD penyemprotan Pestisida di Desa Sigodang Barat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun dengan hasil pengetahuan kurang sebesar 21,4%, cukup sebesar 30,5% dan sikap baik sebesar 48,1%.

B. Sikap Petani Tentang Penggunaan APD

Tabel 2 menunjukkan dari 28 petani menunjukkan lebih banyak dengan kategori yang mempunyai sikap baik tentang penggunaan APD yaitu 60,7 % dan kategori terkecil yaitu sikap cukup sebanyak 39,3%.

Menurut asumsi peneliti sikap Petani yang kurang tentang penggunaan APD karena menurut mereka sebaiknya saya tidak perlu menggunakan baju lengan panjang saat bekerja menyemprotkan pestisida untuk menghindari kontak kulit dengan pestisida. Sedangkan sikap Petani yang cukup, karena menurut mereka jika tidak menggunakan masker saat menyemprotkan pestisida, akan menghirup bahan kimia yang ada dalam pestisida dan berdampak tidak baik bagi kesehatan dan menurut mereka sebaiknya saya menggunakan sepatu boot untuk melindungi kaki dari larutan kimia yang ada dalam pestisida.

Dalam penelitian ini petani yang sikapnya baik, petani tersebut merespon baik penggunaan APD, tetapi ada juga petani walaupun sikapnya

baik cukup merespon dalam penggunaan APD. Petani yang sikapnya baik karena pengetahuannya baik, Karena semakin tinggi pengetahuan, semakin baik pula sikapnya. Namun tidak selamanya pengetahuan baik, sikapnya juga baik. Petani ada yang pengetahuannya kurang baik tetapi merespon dalam penggunaan APD disebabkan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seperti pengaruh lingkungan atau orang yang ada disekitarnya. Namun tidak selamanya pengetahuan baik, sikapnya juga baik. Petani ada yang pengetahuannya cukup tetapi merespon penggunaan APD disebabkan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seperti pengaruh lingkungan atau orang yang ada disekitarnya.

Sejalan dengan teori Nursalam (2008) mengatakan, bahwa sikap yang baik dapat ditunjang oleh pengetahuan yang baik artinya bila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan timbul kecenderungan dimana orang tersebut akan bersikap baik pula.

Menurut Notoatmodjo (2012) sikap merupakan perilaku tertutup (*covert Behavior*) adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon ini masih terbatas perhatian, persepsi, pengetahuan dan sikap yang terjadi pada seorang yang menerima stimulus. Sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, media masa, pengaruh budaya, lembaga agama dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Namun tidak selamanya pengetahuan KK yang baik, sikapnya juga baik demikian sebaliknya walaupun pengetahuan KK kurang sikapnya bisa baik. Karena sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, media dan informasi yang didapatkan dari orang lain atau interaksi dengan lingkungan.

Sejalan dengan teori Nursalam (2011) mengatakan, bahwa sikap yang baik dapat ditunjang oleh pengetahuan yang baik artinya bila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan timbul kecenderungan dimana orang tersebut akan bersikap baik pula.

Menurut Notoatmodjo (2012) sikap merupakan perilaku tertutup (*covert Behavior*) adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon ini masih terbatas perhatian, persepsi, pengetahuan dan sikap yang terjadi pada seorang yang menerima stimulus. Sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, media masa, pengaruh budaya, lembaga agama dan pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba 2017

tentang Pengetahuan dan sikap petani dalam penggunaan APD penyemprotan Pesticida di Desa Sigodang Barat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun dengan hasil sikap kurang sebesar 15%, cukup sebesar 25% dan sikap baik sebesar 60%.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil suatu kesimpulan, pengetahuan petani tentang penggunaan APD dalam penyemprotan pestisida di Desa Bambalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una baik

Sikap petani tentang penggunaan APD dalam penyemprotan pestisida di Desa Bambalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una baik

Disarankan bagi petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Matako dan kantor pertanian untuk meningkatkan promosi mengenai pentingnya APD pada petani untuk mencegah keracunan pada pestisida.

Bagi petani di Desa Bambalo dapat meningkatkan pengetahuannya dengan aktif mengikuti penyuluhan mengenai dampak penggunaan pestisida dan meningkatkan kesadaran untuk selalu memakai alat pelindung diri ketika bekerja.

Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dan menambah melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda dan metode yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Achmadi, UF. 2013. *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akert, R. M. 2010. *Social Psychology*. Prentice Hall. Singapore.
- Anies, 2009. *Penyakit Akibat Kerja*. Jakarta: PT Elex Komputindo Kelompok Gramedia.
- Edia, 2009. *Analisis Kuantitatif Perilaku Pestisida Di Tanah*. Yogyakarta : UGM.
- Djojosumarto, 2008. *Pesticida Dan Aplikasinya*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Faris, 2009. *Hukum Ketenagakerjaan, Kebebasan Berserikat Bagi Pekerja, Mandar Maju*, Bandung

- Kaswan. 2015. *Sikap Kerja dari Teori dan Implementasi Sampai Bukti*. Bandung Alfabeta, cv.
- Meliono. 2010. *Pengetahuan Dalam MPKT Modul 1*. Lembaga Penerbitan FEUI. Jakarta.
- Nanda, 2013. *Pengetahuan dan sikap petani tentang penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Penyemprotan Pestisida di Krueng Pantokecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya*. Skripsi
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo, 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar*, PT. Rineka Cipta, EGC, Jakarta
- Novizan, 2009. *Petunjuk Pemakaian Pestisida. Agro Media Pustaka. Jakarta Occupational Safety and Health Administration (OSHA) 2009. Personal Protective Equipment. www.osha.gov. diakses pada tanggal 11 Desember 2015.*
- Nursalam, 2008. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, EGC, Jakarta
- Oktarina, K. 2009. *Teori Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Purba, 2017. *Pengetahuan dan sikap petani dalam penggunaan APD penyemprotan Pestisida di Desa Sigodang Barat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun*. Skripsi
- Ramli, 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rini Wudianto, 2010. *Petunjuk Penggunaan Pestisida*. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Sartika, 2008. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT Gunung Agung.